

PENGUATAN KAPASITAS KEWIRAUSAHAAN PETANI MUDA HORTIKULTURA SKALA KECIL DI KECAMATAN PARONGPONG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Gema Wibawa Mukti¹, Agriani Hermita Sadeli², Kuswarini Kusno³
^{1,2,3}, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : 08122160995

email: gema.wibawa@unpad.ac.id

ABSTRACT

Agriculture is a prestigious business sector; because it plays an important role in providing food for humanity. However, it is not solely attracting the attention of the community; in particular the young generation establish business in agriculture. This study objective is to examine the entrepreneurial characteristics of young farmers in the West Bandung Regency. The main focus of this study is young farmers and service activities because its unique character in conducting business in agriculture. Understanding of the young farmer entrepreneurial characteristics needs to be follow up, to improve their business. PPM activity to strengthen research finding, therefore people can feel the research activities and PPM conducted in West Bandung District, especially in Parongpong District. The findings targeted in this community service activity are finding habits, entrepreneurial behavior of young farmers who have small-scale businesses. The next step targeted to young universities and farmers in order to simultaneously strengthen the entrepreneurial characteristics that they already have, so that in the end it can be better than before. This is expected to contribute to the development of knowledge on entrepreneurial concepts, especially entrepreneurship in the field of agribusiness.

Key words: Enterpreneurship, Young farmer, Smale-scale business

ABSTRAK

Pertanian adalah sektor usaha yang sangat bergengsi, karena sangat berperan dalam menyediakan bahan pangan bagi umat manusia. Namun rupanya hal ini tidak secara otomatis menarik perhatian masyarakat terutama generasi usia muda untuk menekuni bidang usaha pertanian. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui karakteristik kewirausahaan petani muda di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Petani muda menjadi fokus utama dalam kegiatan penelitian dan pengabdian karena mereka memiliki karakter yang unik dalam menjalankan bisnis dalam bidang pertanian. Setelah mengetahui karakteristik kewirausahaan para petani muda ini, tentunya perlu ada tindak lanjut, atau perbaikan dari hal – hal yang ditemukan sebelumnya. Kegiatan PPM ini adalah untuk memperkuat apa yang ditemukan dalam riset, sehingga masyarakat dapat benar – benar merasakan kegiatan riset dan PPM yang dilakukan di Kabupaten Bandung Barat, terutama di Kecamatan Parongpong. Temuan yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menemukan kebiasaan, perilaku kewirausahaan petani muda yang memiliki usaha dengan skala kecil. Langkah selanjutnya adalah pihak Perguruan Tinggi dan Petani muda secara bersama – sama memperkuat karakteristik kewirausahaan yang telah dimiliki tersebut, sehingga pada akhirnya dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan konsep kewirausahaan, terutama kewirausahaan dalam bidang agribisnis.

Kata kunci: Kewirausahaan, Petani Muda, Usaha Skala Kecil

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini terkait dengan kegiatan penelitian Hibah Internal Unpad (HIU) yang berjudul “Karakteristik Kewirausahaan Petani Muda Skala Kecil Berorientasi Pasar”. Sektor Pertanian masih menjadi primadona bagi masyarakat Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Data BPS (2015), menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menurun sebesar 3,13 % , mengalami penurunan dari 38,97 juta orang menjadi 37,75 juta orang. Menurut Kementerian Pertanian (2015), penurunan ini merupakan sesuatu hal yang wajar dan alamiah ketika sektor lain (non pertanian) mengalami kemajuan. Masyarakat golongan usia muda (18-40 tahun) lebih memilih sektor perdagangan dan jasa dibandingkan dengan sektor pertanian. Masyarakat yang berusia diatas 40 tahun biasanya masih memilih pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka sehingga masih bertahan sebagai petani.

Pertanian adalah sektor usaha yang sangat bergengsi, karena sangat berperan dalam menyediakan bahan pangan bagi umat manusia. Namun rupanya hal ini tidak secara otomatis menarik perhatian masyarakat terutama generasi usia muda untuk menekuni bidang usaha pertanian. Generasi muda mulai asing dengan pertanian, terlihat dengan semakin berkurangnya anak muda yang bergerak di bidang pertanian. Sembura (2009) menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan pertanian tidak menjadi bagian dari masa depan mereka, diantaranya adalah : (1) masyarakat belum mengenal pertanian secara spesifik, dimana masyarakat mengenal pertanian adalah hanya kegiatan bercocok tanam saja, (2) masih adanya stigma negatif terhadap pertanian, sehingga orang tua cenderung melarang anaknya untuk menjadi seorang “petani”, (3) adanya persepsi bahwa petani itu identik dengan desa dan kemiskinan.

McElwee, (2006) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan di petani bisa menjadi masalah, karena pengembangan kompetensi ini lebih merupakan sebuah seni daripada sains. Namun

demikian, pendidikan kewirausahaan masih sangat dibutuhkan oleh petani di Indonesia. Pertanian dengan pelaku yang sangat heterogen tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi proses pengajaran kewirausahaan kepada petani (Carter, 2003; McElwee, 2006; 2008a; Pyysiäinen, Anderson, McElwee, & Vesala, 2006; Vesala, Peura, & McElwee, 2007). Latar belakang dan profil seseorang (persepsi dirinya sendiri, budaya, struktur sosial dan kelembagaan) dapat sangat mempengaruhi kemampuannya untuk belajar dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan organisasi (Dana & Dana, 2007; Pyysiäinen, Anderson, McElwee, & Vesala, 2006; Rudmann, Vesala, & Jäckel, 2008; Vesala, Peura, & McElwee, 2007; Vesala & Vesala, 2010).

Lauwere (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa kritik, ketekunan, kepemimpinan, kreativitas, inisiatif, dan orientasi pasar secara positif mempengaruhi kewirausahaan di bidang pertanian; Sementara sikap pasif atas suatu kemajuan memiliki efek negatif bagi pengembangan dalam bidang pertanian. Carter (2003) dan juga McElwee & Bosworth, (2010), menyebutkan bahwa saat ini pertanian akan lebih baik apabila dikerjakan oleh generasi muda, karena petani yang lebih muda dan terlatih lebih baik dalam aktivitas bisnis yang lebih beragam, cenderung memiliki sikap positif terhadap peluang pasar yang baru, lebih peka terhadap Kebutuhan pelanggan, dan lebih siap untuk untuk terlibat dalam usaha baru.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kegiatan pengabdian ini, kami lebih menitikberatkan untuk memperkuat kompetensi kewirausahaan yang telah dimiliki oleh petani muda, khususnya petani muda di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Adapun kondisi petani muda di lokasi pengabdian saat ini adalah sebagai berikut

Tabel 1. Kondisi dan Situasi Petani Muda di Lokasi Pengabdian

No	Mitra	Profil Mitra
1	Petani Muda Hortikultura	Petani muda yang telah memiliki usaha hortikultura
2	Generasi Muda	Petani muda yang belum memiliki usaha dalam bidang pertanian hortikultura
3	Pemerintah Daerah/Desa	Aparat desa yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan di lokasi tersebut

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada adalah

- Petani yang menjalankan usahatani belum berorientasi pada kemajuan usaha nya, sehingga mereka masih menjalankan usaha sesuai dengan kebiasaan yang ada
- Generasi muda di wilayah perdesaan lebih tertarik untuk bekerja di sektor non pertanian dibandingkan dengan mengembangkan pertanian di wilayahnya sendiri.

Bagi masyarakat, khususnya bagi petani muda kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat aspek kewirausahaan yang mereka miliki, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan bisnis nya

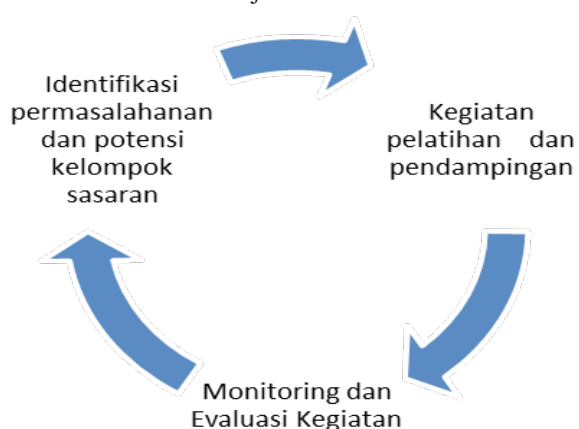
di waktu yang akan datang. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar petami muda tetap konsisten dalam bisnis pertanian yang kini mereka geluti sehingga dapat semakin berkembang, kemudian dapat menjadi contoh bagi generasi muda lainnya sehingga generasi muda yang berkecimpung di sektor pertanian semakin berkembang.

METODE

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah mendorong petani muda untuk memahami lebih dalam tentang kewirausahaan sehingga usaha mereka dapat lebih berkembang di kemudian hari. Adapun metode pelaksanaan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- Kaji tindak, yaitu menggunakan hasil penelitian sebagai dasar bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai persoalan yang dengan lebih akurat agar kegiatan PPM menjadi lebih tepat sasaran.
- Pelatihan untuk menggali pengetahuan tentang kewirausahaan dan manajemen bisnis, serta pendampingan oleh tim agar kegiatan bisnis mereka dapat lebih terkontrol untuk kemudian mereka dapat mengembangkan bisnis nya secara mandiri.
- Pemberian bantuan alat produksi sederhana bagi petani muda agar mereka dapat membantu mereka dalam kegiatan produksi sehingga bisnis nya dapat berkembang.

Dalam kegiatan ini, partisipasi petani muda dan masyarakat menjadi hal utama karena mereka adalah objek utama yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Seluruh tahapan kegiatan dilakukan secara partisipatif melibatkan kelompok sasaran (Gambar 1). Kegiatan pelatihan dan pendampingan pada kelompok sasaran akan melibatkan narasumber yang ahli di bidang kewirausahaan dan manajemen.



Gambar 1. Model Partisipatif Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan lebih banyak dilakukan dengan cara pelatihan atau workshop sehingga mitra dapat langsung melaksanakan praktek sehingga mereka dapat lebih mudah untuk menguasai materi yang diberikan.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
1.	Persiapan			
	Identifikasi Masalah	Dosen bersama masyarakat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi		Masyarakat secara partisipatif terlibat dalam identifikasi permasalahan
	Identifikasi peserta	Dosen memfasilitasi kebutuhan untuk mengidentifikasi peserta	Mahasiswa membantu mengidentifikasi peserta kegiatan dan melakukan sosialisasi pada calon peserta	Masyarakat memberikan data calon peserta dan membantu sosialisasi
	Penyiapan Alat Bahan	Dosen memfasilitasi alat dan bahan yang diperlukan	Mahasiswa membantu menyiapkan alat bahan	Masyarakat membantu menyiapkan alat bahan dan juga tempat kegiatan
	- Sosialisasi	Dosen melakukan kegiatan sosialisasi program kepada masyarakat	Mahasiswa membantu dosen	Masyarakat menghadiri kegiatan sosialisasi
	Pelaksanaan Program			
	Pelatihan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan	Memberikan pelatihan dan juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan juga narasumber	Membantu pada saat kegiatan pelatihan	Menjadi peserta pelatihan. Diharapkan peserta dapat terlibat secara aktif dan menjadi pelaku utama dalam seluruh proses pelatihan dan pendampingan
	Pelatihan 2: Pendampingan usaha petani muda di wilayah Kecamatan Parongpong			
	Pemberian bantuan alat produksi	Dosen mengidentifikasi kebutuhan alat produksi dan memfasilitasi kebutuhan tersebut	Membantu pada saat pendistribusian alat	Masyarakat membantu mengidentifikasi kebutuhan alat produksi serta merawat alat yang telah disediakan

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1.	Pengetahuan petani muda tentang kewirausahaan semakin berkembang	Peserta belum memahami konsep kewirausahaan	Meningkatnya pengetahuan petani tentang konsep dan praktek kewirausahaan
3.	Pengetahuan petani muda tentang Manajemen Usaha	Peserta belum memahami manajemen usaha yang tepat untuk usahanya	Peserta memahami manajemen usaha dan dapat mengaplikasikannya dalam usaha yang digelutinya.
4	Ketersediaan alat produksi	Kelompok belum memiliki alat pendukung produksi	Tersedianya alat produksi untuk meningkatkan produktivitas usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, yaitu kepada kelompok tani Sangkuriang. Kegiatan Pengabdian ini merupakan implementasi dari hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan petani muda. Kegiatan yang telah dilakukan adalah persiapan untuk pelaksanaan program yang telah dimulai, yaitu diantaranya dengan mengadakan koordinasi dengan beberapa tokoh petani muda di Kecamatan Parongpong yang juga dalam pelaksanaannya dibantu oleh mahasiswa. Koordinasi awal ini dilakukan untuk melakukan konfirmasi atas hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu diantaranya mengenai pengenalan aspek bisnis kepada petani. Selanjutnya kami melakukan koordinasi untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan.

1. Bagi Peserta (Kelompok tani Muda Sangkuriang)

a. Tingkat Partisipasi

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dilaksanakan di kebun salah satu tokoh petani muda di Kecamatan Parongpong Desa Sukawana Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan :

- Mudah dijangkau oleh peserta
- Mudah dijangkau oleh pemateri dan PKM
- Fasilitas yang terdapat di lokasi sangat menunjang kegiatan pelatihan, diskusi dan simulasi bisnis sederhana.

Atas dasar kemudahan akses tersebut, maka kegiatan dapat berjalan dengan baik dengan dihadiri oleh sebagian besar peserta.

b. Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil yang dicapai adalah terjadinya peningkatan pengetahuan secara kognitif dan keterampilan peserta secara psikomotorik, yang diketahui berdasarkan hasil pre test dan post test. Pada awalnya, sebagian besar peserta belum memahami konsep kewirausahaan dan bagaimana penerapannya dalam bisnis mereka sehari – hari. Setelah kegiatan pelatihan, petani memiliki pandangan lain terhadap bisnis nya, mereka mulai memahami bahwa pengelolaan usaha yang profesional dapat mengembangkan usahanya. Petani muda memahami bahwa untuk mendapatkan kesuksesan dalam bisnis pertanian, maka mereka harus menerapkan manajemen usaha yang tepat, sesuai dengan kondisi usaha nya masing – masing. Umpan balik dari peserta sangat baik, mereka mampu mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik, kemudian mereka juga mampu mempraktekan kembali materi yang telah diberikan. Setelah diberikan pelatihan, dilakukan pendampingan kepada petani muda ini, yang bertujuan untuk melihat penerapan materi

di lapangan secara langsung. Beberapa aktivitas pendampingan yang kami lakukan diantaranya adalah : (1) Pendampingan pembukuan/pencatatan/ dokumentasi kegiatan petani, (2) Pembuatan SOP di kebun sebagai standarisasi aktivitas produksi di kebun, (3) penguatan jaringan petani muda dengan memfasilitasi mereka untuk berjejaring dengan komunitas dan pasar produk pertanian di Kota Bandung dan sekitarnya.

2. Fasilitator, Pemateri (Pakar dan Praktisi) dan Pendamping

a. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta program adalah proses partisipatif mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Pembelajaran diawali dengan penjelasan mengenai kewirausahaan dalam bidang agribisnis. Setelah itu, dilakukan diskusi dan simulasi bisnis bersama peserta agar mereka memahami potensi usaha mereka dan bagaimana memanfaatkan potensi tersebut secara optimal. Dalam kesempatan ini juga diperkenalkan teknik mengolah produk *reject*, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Beberapa produk yang diolah dalam kegiatan pelatihan ini diantaranya butternut, lobak dan wortel menjadi makanan olahan yang bernilai ekonomi.

b. Metode Fasilitasi

Metode fasilitasi tentu saja melibatkan masyarakat, dimana dengan adanya kegiatan PKM ini berusaha mempertemukan antara praktisi, aparat desa yang terkait dengan kelompok petani muda. Melalui kegiatan ini, diperoleh hasil bahwa petani muda memiliki ketertarikan untuk mencoba sesuatu yang baru dalam kegiatan usahatani nya, tentunya yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi mereka. Berbeda dengan petani pada umumnya yang lebih memilih cara yang telah biasa mereka lakukan, petani muda cenderung lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan usahanya. Hal ini membuat kegiatan pelatihan dan fasilitasi menjadi lebih dinamis, mereka lebih aktif untuk mempelajari manajemen usaha agar bisa mereka terapkan dalam usaha mereka.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan dan terintegrasi, dimana materi disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami, ringkas dan padat. Pemberian materi juga dipadukan dengan simulasi – simulasi yang menyenangkan, sehingga materi dapat diikuti dengan baik oleh peserta pelatihan.

d. Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu sudah terintegrasi, langsung, juga dengan menggunakan audio visual dan praktik secara langsung di lapangan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan kemampuan peserta dalam aspek kewirausahaan dan manajemen usaha, sehingga petani peserta dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih komersial dan profesional. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada petani muda bahwa mereka masih dapat mengembangkan usahanya lebih baik lagi, sehingga profesi petani ini dapat menjadi mata pencaharian yang layak bagi mereka. Harapan nya hal ini dapat “menular” kepada calon – calon petani muda lainnya sehingga ,imat generasi muda ke pertanian akan semakin meningkat. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dilakukan dengan proses pendampingan yang berkelanjutan dari tim PPM serta fasilitasi nyata dari pihak Desa / Kecamatan, sehingga penguatan usaha dapat terlaksana dengan baik di masa yang akan datang. Untuk menunjang keberhasilan program maka dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam hal penguatan kelembagaan dan pemasaran produk, terutama pihak Desa, Perguruan Tinggi, Media dan Masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, S. L. (2003). *Entrepreneurship in the farm sector: indigenous growth for rural areas. In Entrepreneurship in Regional Food Production.* pp. 23-50. Norland Research Institute, Bodo, Norway.
- Dana, L. P. & Dana, T. E. (2007). *Collective entrepreneurship in a Mennonite community in Paraguay.* Latin American Business Review. 8(4), 82-96.
- Lauwere, C. C. (2004). *The role of agricultural entrepreneurship in Dutch agriculture of today.* Agricultural Economics, 33(2), 229-238.
- McElwee, G. (2006). *Farmers as entrepreneurs: developing competitive skills. Journal of Developmental Entrepreneurship.* 11(3), 187-206.
- McElwee, G. (2008a). *Literature review and segmentation framework. In Ch. Rudmann (ed.), Entrepreneurial skills and their role in enhancing the relative independence of farmers.* Results and recommendations from the research. Project Developing Entrepreneurial Skills of Farmers (pp. 19-26). Frick: Research Institute of Organic Agriculture FiBL.
- McElwee, G. (2008b). *A taxonomy of entrepreneurial farmers. International Journal of Entrepreneurship and Small Business.* 6(3), 465-478.
- Pyysiäinen, J., Anderson, A., McElwee, G., & Vesala, K. (2006). *Developing the entrepreneurial skills of farmers; some myths explored.* International Journal of Entrepreneurial Behavior Research, 12(1), 21-39.
- Vesala, K. M., Peura, J., & McElwee, G. (2007). *The split entrepreneurial identity of the farmer.* Journal of Small Business and Enterprise Development, 14(1), 48-63